

GENERASI MUDA DAN TANTANGAN ABAD MODERN SERTA TANGGUNG JAWAB PEMBINAANNYA

Muzakkir

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email : muzakkirtarbiyahuin@yahoo.co.id

Abstrak

Generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan keluarga sampai dengan kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, gemar meniru, dan mencari-cari pengalaman baru sangat mudah terpengaruh dan mengadopsi nilai-nilai yang mereka anggap modern dan trend untuk dijadikan anutan dalam menjalani kehidupan mereka. Secara mikro, tugas dan tanggung jawab pendidikan atau pembinaan generasi muda adalah amanah Allah SWT kepada kedua orang tua dalam rumah tangga, namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama orang tua di rumah tangga, guru-guru di sekolah, pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Generasi muda, modern, dan tanggung jawab.

A. Pendahuluan

Masalah yang cukup serius dan tidak henti-hentinya dibicarakan oleh berbagai kalangan adalah masalah generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Generasi yang siap atau tidak akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan rumah tangga sampai kepemimpinan bangsa dan negara. Keadaan yang demikian mengharuskan adanya upaya pembinaan yang dilaksanakan secara kontinyu, terprogram dan terarah, agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal menjadi kekuatan konkret.

Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang, organisasi atau bangsa tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang akan dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka. Disamping masalah dekadensi moral atau kebobrokan akhlak yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomi pun (kesulitan hidup) dari hari ke hari cukup menyengsarakan dan mengancam ketenteraman kehidupan keluarga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan

kebejatan moral sebagian anggota keluarga menyebabkan terjadinya penghamburan harta atau adanya pengeluaran untuk urusan yang tidak bermanfaat. Begitu pula, dengan kesulitan ekonomi akan menyebabkan pengangguran yang terkadang mengakibatkan terjadinya pelanggaran norma-norma yang dianut dalam suatu masyarakat. Oleh karenanya, perlu dicermati dan disikapi secara serius Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Nisa (4): 9 yang berbunyi:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.¹

Dalam upaya pembinaan generasi muda terkadang terjadi diskomunikasi antara generasi tua dengan generasi mudanya, sehingga sebagian generasi tua sering menyoroti generasi mudanya dengan penilaian negatif; dianggapnya mereka kurang patuh atau tidak mengindahkan aturan-aturan moral, tidak menghormati dan menghargai generasi tua, tidak mampu atau kurang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka, bahkan di antaranya ada yang mencap generasi muda sebagai generasi yang kehilangan arah dan tujuan atau generasi yang rusak.

Sebaliknya, tidak jarang pula generasi muda yang merasa kesal terhadap generasi tua sebagai generasi yang egois, hanya merasa benar sendiri, ingin dihargai dan dihormati, mereka hanya menyalahkan saja tanpa mengarahkan dan membimbing, tidak mau menyerahkan tugas-tugas kepada generasi muda karena beranggapan bahwa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak akan mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Sikap saling menyalahkan antara generasi tua dengan generasi muda bukannya akan memperlancar proses alih generasi, melainkan justru menjadi penghambat. Sementara alih generasi secara otomatis akan tetap berlangsung baik dengan proses yang normal ataupun tidak. Oleh karenanya, Muthahhari mengecam cara-cara generasi tua dalam melaksanakan bimbingan dan pengarahan kepada generasi muda dengan memaksakan cara-cara usang yang sudah tidak sesuai lagi dengan

¹Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 101.

perkembangan zaman. Apabila hanya dengan melontarkan kecaman-kecaman pedas yang ditujukan kepada generasi muda, dengan menuduh mereka sebagai generasi rusak yang tidak ada kebaikannya sedikit pun, tanpa upaya memahami segala aspirasi, keraguan, dan juga keluhan-keluhan yang berkecamuk dalam hati mereka.²

Generasi muda sendiri pada hakikatnya adalah kelompok masyarakat yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat, serta kejelasan akan masa depannya. Apabila keinginan tersebut tidak dapat mereka peroleh secara wajar, maka mereka pun mungkin berbuat sesuatu yang tidak wajar sifatnya dengan maksud mendapatkan perhatian dari lingkungannya.³ Para pemuda perlu mengasah otaknya, membaca dan mengambil pelajaran berbagai peristiwa masa lampau dan masa sekarang, sehingga dapat menemukan jalan yang benar dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Kiranya bermanfaat bila dicermati dan dianalisa untaian puisi yang diungkapkan oleh seorang pemuda yang pandai dan terdidik yang dicaci maki dan dihina karena kemiskinannya oleh seorang yang kaya raya tetapi bodoh sebagai berikut:

Janganlah kau berkata: Inilah turunku dan inilah kelas dan status sosialku; Sesungguhnya pemuda yang sejati adalah pemuda yang berprestasi dan bereputasi;

Aku tidak berbangga karena kaumku, namun mereka bangga karena mereka punya aku, aku tidak mulia karena kaum dan golonganku, bahkan mereka mulia karena diriku;Kemuliaanku dan ketinggianku karena prestasiku dan bukan berbangga karena nenek moyangku.⁴

Potensi pemuda adalah laksana pedang yang tajam, dapat digunakan oleh pejuang di jalan Allah dan dapat pula dipakai oleh para perampok. Dalam berbagai kasus, pelaku kejahatan dan kemunkaran adalah pemuda, namun kalangan pemuda pulalah yang menjadi laskar yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran dan perdamaian. Hal ini menjadi fenomena yang jelas terlihat di setiap zaman. Para pemuda yang cepat mengalami dekadensi moral, bahkan menciptakan corak kejahatan baru yang merembes dalam kehidupan sosial, namun pemuda pulalah yang amat bergelora dan gigih mempertahankan dan membela nilai-nilai kebenaran

²Murtadha Muthahhari, *Menjangkau Masa Depan; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 6-7.

³Widarso Gondodiwirjo & Dardji Darmodihardjo, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, (Malang: Universitas Brawijaya, 1974), h. 54.

⁴Sayyid 'Ali Fikri, *Al-Samir al-Muhadzdzib*, diterjemahkan oleh Darsim Ermaya Imam Fajaruddin dengan judul *Pedang Pendidik (Kumpulan Hikayat dan Perumpamaan tentang Akhlak dan Adab)*, (Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 100.

yang diyakininya. Oleh karenanya, “pemuda tidaklah baik seluruhnya tetapi juga tidak jahat seluruhnya.”

Generasi muda dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya adalah suatu bidang kajian yang skop pembahasannya cukup luas, karena dapat ditinjau dari berbagai segi, sehingga dalam tulisan ini penulis membatasi pada kajian tentang tantangan generasi muda di abad modern dan tanggung jawab pembinaan mereka ditinjau dari segi pendidikan yang didasarkan pada hadis Nabi saw. Kajian ini dimaksudkan sebagai upaya penelusuran dan pemaparan konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam hadis-hadis Rasulullah saw., untuk menemukan pola dan sistem pembinaan yang dapat ditempuh oleh para pendidik dalam arti yang luas, untuk dijadikan acuan dalam mengarahkan dan mengembangkan secara optimal potensi atau fitrah yang dimiliki oleh setiap generasi muda melalui berbagai metode yang efektif.

B. Generasi Muda Sebagai Generasi Penerus Perjuangan Bangsa

Generasi dalam pengertian umum berarti sekalian orang yang kira-kira sama waktu hidupnya; angkatan; turunan; atau masa orang-orang tersebut hidup.⁵ Muda belum sampai setengah umur; sebagai lawan dari kata tua; Jadi, generasi muda adalah orang-orang yang rentang waktu hidupnya hampir sama, yakni sejak lahir sampai kira-kira umur 30 (40) tahun. Zakiah Daradjat memberi pengertian generasi muda dengan memandang dari segi pengertian luas dan pengertian sempit. Beliau mengatakan bahwa generasi muda dalam arti yang luas, mencakup umur anak dan remaja, mulai dari lahir sampai mencapai kematangan dari segala segi (jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi). Pengertian yang lebih populer dalam pandangan masyarakat ramai (pengertian sempit) bahwa generasi muda adalah masa muda (remaja dan awal masa dewasa).⁶

Sedangkan Widarso Gondodiwirjo & Dardji Darmodihardjo yang memandang dari segi kepentingan pembinaannya merumuskan pengertian generasi muda secara lebih mendalam dan terperinci. Secara umum mereka mengelompokkan kepada dua tinjauan: *Pertama*; berdasarkan kelompok umur dan tinjauan dari berbagai segi, meliputi: segi biologis, segi budaya atau dilihat secara fungsional, segi kekaryaan, segi sosial, untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah “sumber-sumber daya manusia muda” dan dari sudut idiologis-politis. *Kedua* sesuai dengan corak dan

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 314.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 131.

aspek kemanusiaannya, maka generasi muda dapat dilihat melalui berbagai segi peninjauan.⁷

- a. Sebagai insan biologis, secara biologis masa muda dapat dianggap berakhir pada saat pubertas (12-15 tahun). Ada juga yang beranggapan bahwa 15-21 tahun masih termasuk dalam masa muda biologis. Objek peninjauan dalam segi ini adalah perkembangan jasmani baik pertumbuhan tubuh secara fisik maupun fungsional.
- b. Sebagai insan budaya, secara kultural masa muda dianggap berakhir pada umur 21 tahun, karena ketika itu kematapan mental sudah tercapai. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah perkembangan manusia sebagai insan yang bermoral pancasila, bertenggang rasa, bersopan santun, beradat, bertradisi, bertanggung jawab, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Sebagai insan intelek, ditinjau dari segi ini masa muda dianggap berakhir pada waktu tamat dari Perguruan Tinggi (umur 25 tahun), dengan kemampuan berpikir sebagai objek peninjauan.
- d. Sebagai insan kerja dan profesi, sebagai insan kerja dalam arti berprestasi dengan status tenaga kerja pembantu, masa mudanya berkisar antara 14–22 tahun. Sebagai insan profesi umumnya berkisar antara 21 sampai 35 tahun.
- e. Sebagai insan ideologis, secara ideologis masa muda seseorang berkisar di antara umur 18 sampai 40 tahun. Dalam masa itulah dimungkinkan pembinaan pandangan seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan.

Berdasar tinjauan tersebut, jelaslah bahwa generasi muda adalah mereka yang rentang waktu hidupnya hampir sama yakni sejak lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi (maksimal berusia 40 tahun). Hanya saja ada orang yang tampaknya lebih cepat mengalami alih generasi, terutama di pedesaan, karena berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, sosial kemasyarakatan dan sebagainya, sehingga dilihat dari segi usianya relatif masih muda, namun umumnya masyarakat menggolongkannya sebagai generasi tua. Tegasnya bahwa generasi muda ditinjau dari segi usianya adalah generasi yang amat potensial, energik, dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, sehingga keberadaan mereka dalam suatu masyarakat tak dapat diabaikan.

Dengan memahami identitas generasi muda dari berbagai sudut pandang memungkinkan para pendidik dalam arti yang luas, dapat menentukan sikap secara tepat, dalam rangka mempersiapkan mereka sebagai generasi pengganti yang tangguh di masa depan. Berbeda dengan

⁷Widarso Gondodirjo & Dardji Darmodihardjo, *Op. Cit.*, h. 47-49.

pengertian di atas, Muthahhari cenderung melihat persoalan generasi muda bukan semata-mata dari segi usia, tetapi dari segi cara pandang atau kemampuan berpikir mereka, yakni kelompok masyarakat yang telah mempelajari dan mengenal peradaban baru, sehingga memiliki cara baru dan modern dalam berpikir, baik mereka ini terdiri atas para pemuda belia ataupun orang-orang lanjut usia. Oleh karena, mayoritas kelompok ini terdiri atas kaum muda, maka kita menyebutnya sebagai generasi muda.⁸

Dalam berinteraksi dengan lingkungan khususnya manusia, generasi muda dalam arti sempit yakni remaja dan awal masa dewasa, perlu dipandang sebagai subjek yang harus membina diri sendiri sekaligus sebagai objek yang memerlukan pembinaan. Perbedaan antara kelompok-kelompok yang ada, antara generasi tua dan pemuda misalnya hanya terletak pada derajat dan ruang lingkup tanggung jawabnya. Generasi tua sebagai “angkatan yang berlalu” (*passing generation*), berkewajiban membimbing generasi muda sebagai generasi penerus, mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya yang semakin berat dan tertantang. Di pihak lain, generasi muda sebagai generasi yang penuh dinamika hidup, berkewajiban mengisi akumulator generasi tua yang makin melemah. Mereka perlu memetik buah-buah kebijaksanaan generasi tua yang telah terkumpul oleh pengalaman yang tentunya cukup bermanfaat bagi mereka dalam mengambil alih tugas-tugas generasi tua.

Memang usia dan perbedaan usia dapat mewujudkan aspek-aspek dasar dari kehidupan, dan proses hubungan antar kelompok usia sering kali menentukan masa depan manusia, namun amatlah sulit menentukan batas usia yang tegas sebagai batas pemisah antara satu generasi dengan generasi berikutnya. Akan tetapi, tetap dikenal adanya istilah generasi tua dan generasi muda, terutama dalam rangka pembinaan generasi dan alih generasi. Generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Mereka sangat membutuhkan pembinaan yang terprogram, kontinu, dan terarah agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal menjadi kekuatan konkret. Pembangunan negara dan bangsa hanya dapat dilakukan oleh mereka yang cerdas, terampil, dan penuh ketaatan kepada Allah swt. Bukan oleh mereka yang kini meneruskan sikap hidup yang santai bahkan tidak bertanggung jawab baik terhadap diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya.⁹

⁸Murtadha Muthahhari, *Op. Cit.*, h. 6-7.

⁹Hasan Basri, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 106-107.

Alangkah perlunya pemuda-pemudi kita – generasi masa depan dan harapan bangsa – terhadap pemikiran dan norma-norma yang lurus dan dinamis. Yang dengan keduanya perjalanan kehidupan bisa lurus dan konsekuen. Dan pada saat yang sama meninggalkan ikatan-ikatan statisme, keterbelakangan dan kediktatoran.¹⁰ Apabila sejak kecil seseorang itu lurus, dan titian perjalanan hidup sudah jelas, maka ketika pemuda, tidak akan tergelincir dan menemui kegagalan. Dengan demikian, kelak mereka mampu tampil sebagai pemimpin yang profesional dan bertanggung jawab, mulai dari kepemimpinan dalam rumah tangganya sampai kepemimpinan bangsa dan negara.

Dengan demikian, generasi tua tidak dapat mengklaim diri bahwa merekalah satu-satunya yang berjasa sebagai penyelamat masyarakat dan dunia, dan mencap generasi muda sebagai pelanggar-pelanggar pagar suci rumah tradisi. Sebaliknya, generasi muda tidak bisa melepaskan diri dari kewajibannya berpartisipasi aktif dalam memelihara kebun kehidupannya bersama-sama dengan generasi tua.¹¹ Partisipasi para pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan harus mendapat dukungan dari semua pihak dalam masyarakat. Kekurangan-kekurangan yang mereka lakukan perlu diarahkan dengan sebaik-baiknya tanpa mencela secara berlebihan, karena apabila mereka sering dikritik tanpa disertai jalan keluar (solusi) dari apa yang mereka lakukan, akan dapat mematikan semangat mereka untuk berkreasi.

Belajar dari sejarah masa lampau, sepantasnyalah pemuda Islam kini memfokuskan perjuangan mereka dari masjid dalam upaya mengatasi masalah-masalah sosial berupa kehancuran moral yang dihadapi masyarakat terutama generasi mudanya. Sejalan dengan itu, Muhammad Ali Quthb mengatakan apabila generasi muda berpijak pada fondasi yang kukuh dan mengikuti jalan yang telah digariskan Nabi saw., niscaya mereka akan selamat dan tidak akan terjerumus ke lembah kenistaan. Lebih dari itu, generasi muda akan dapat mencapai apa yang dicita-citakan dan dapat pula terwujudkan sebuah generasi harapan agama, bangsa, dan negara.¹² Pendidikan sosial atau kemasyarakatan adalah upaya membina anak sejak

¹⁰Muhammad 'Ali Quthb, *Khamsuna Nasihat Nabawiyah li al-Tifl al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Muhammad Azhar LS dengan judul *Generasiku, Dengarkan Pesan Nabimu; Nasihat-nasihat Rasulullah kepada Generasi Muda Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), h. 3-4.

¹¹H.A.R. Tilaar, *Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Ekosferis*, dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Cet. VI; Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), h. 25-26.

¹²Muhammad 'Ali Quthb, *50 Nasihat Nabawiyah Min al-Ras-l Saw. li al-Tifl al-Muslim*, diterjemahkan oleh Ria Azhariah dan Kartika Sari F.M. dengan judul *50 Nasihat Rasulullah untuk Generasi Muda*, (Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1999), h. 7-8.

dini untuk dapat bertatakrama sosial yang utama, membiasakan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi, emosi keimanan yang mendalam, agar anak mampu berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, ajeg, matang berpikir, dan bertindak secara bijak dalam masyarakat.¹³

Agama perlu dijadikan fundamen atau dasar mental bagi anak, dan dijadikan bagian dari cara berpikir serta cara bersikap mereka terhadap berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi dan ditunjang keterampilan serta kecakapan dalam perjuangan hidupnya. Ibnu Syihab Az-Zuhri salah seorang ulama salaf dalam Ahmad Muhammad Jammal dkk. berwasiat kepada para muridnya, "Jangan sia-siakan dirimu karena usiamu masih muda. Sesungguhnya sayidina Umar r.a. bila dihadapkan pada permasalahan pelik, dia memanggil para pemuda kemudian diajak bermusyawarah, beliau membutuhkan ketajaman otak mereka."¹⁴

Dengan demikian, kehidupan suatu masyarakat akan berlangsung dengan baik, apabila generasi tua menyadari sepenuhnya peran mereka untuk membimbing dan melakukan proses transformasi budaya kepada generasi mudanya dengan sebijak mungkin, dan ditunjang kesediaan generasi muda untuk menerima arahan dari generasi tua serta upaya mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

C. Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern

Pola pikir dan pandangan manusia terhadap berbagai hal belum berubah. Kemajuan yang dicapai hanyalah dalam bidang teknologi, bukan dalam bidang intelektualitas. Dahulu ada orang atheis, ada orang yang menyerukan kemunkaran, kemaksiatan, dan tindak kriminal, sekarang pun tetap ada. Pada zaman Nabi Nuh ada orang yang mengenal, mengikuti dan berjuang mempertahankan kebenaran, kini dunia pun menyaksikan adanya kelompok manusia yang membawa dan menyeru umat kepada kebenaran; termasuk dari kalangan pemuda yang diberkati oleh Allah dengan kerja keras, mendapat taufiq dan kemauan yang membara terbukti dapat menjauhkan generasi muda Islam dari paham atheisme yang menghalalkan segala cara menuju jalan Rabbani, memiliki ketaqwaan, menjunjung tinggi

¹³Abd Allah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992), h. 1.

¹⁴Ahmad Muhammad Jammal, dkk., *Al-Islam wa al-Syabab Tsaqofat al-Islamiyyah; Al-Syabab wa al-Tatorruf, Asbab wa al-hulul; Tahaddiyat al-'Ashril Jadid wa al-Syabab* diterjemahkan oleh mujahidin Aws. Dengan judul *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, (Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1989), h. 30.

kebenaran, memelihara prinsip-prinsip Islam dengan kokoh di belahan bumi ini.¹⁵

Kehidupan manusia di abad modern yang sering disanjung dan dibanggakan sebagai abad kemajuan dan kejayaan, salah satunya adalah dalam bidang sains; patut dihargai dan dibanggakan, namun kemajuan tersebut seperti persenjataan canggih yang sengaja dipersiapkan untuk menghancurluluhkan dan membinasakan bangsa-bangsa yang dimusuhi, sangatlah dilematis dan sungguh membingungkan khususnya bagi generasi muda yang sedang dalam perkembangan mencari nilai-nilai kebenaran dan jati dirinya. Abul A'la Maududi menyebutkan bahwa: Sesungguhnya manusia di setiap zaman menganggap zamannya sebagai abad modern dan memandang kurun-kurun sebelumnya sebagai abad kuno dan kolot yang tidak memiliki kebaikan dan kelebihan. Umat yang hidup pada masa itu dibelenggu kemunduran dan kebodohan, sedangkan kurunnya adalah zaman modern. Umatnya merupakan manusia-manusia cemerlang, berkebudayaan dan dihiasi berbagai ilmu dan seni, memiliki hal-hal yang tidak dimiliki umat terdahulu. Padahal kalau dicermati, sesungguhnya manusia tidak mengalami perubahan sama sekali sejak manusia pertama (Adam a.s.) hingga saat ini; bentuk otaknya sama, cara berpikirnya sama, dan tuntutan jasmaninya sama.¹⁶

Sejak tahun 1970-an Zakiah Daradjat menyatakan bahwa masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Terutama mereka yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.¹⁷

Pada abad XXI ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba mengagumkan berlangsung dengan pesat. Kemajuan yang ditunjang oleh jaringan komunikasi elektronik yang serba canggih begitu cepatnya. Namun di sisi lain, abad ini adalah abad yang penuh gejolak dan pertentangan. Suatu peristiwa yang sesungguhnya hanya merupakan persoalan sepele akhirnya meledak menjadi pertengkaran yang menyebabkan terbunuhnya ribuan manusia. Oleh karenanya, sudah sangat

¹⁵Disadur dari *Ibid.*

¹⁶Abul A'la Maududi *Tahaddiyat al-'Ashril Jadid wa al-Syabab* dalam Ahmad Muhammad Jammal, dkk., *Al-Islam wa al-Syabab Tsaqofat al-Islamiyyah; Al-Syabab wa al-Tatorruf, Asbab wa al-hulul*; diterjemahkan oleh mujahidin Aws. Dengan judul *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, (Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1989), h. 82-83.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 132.

mendesak bagi umat Islam mengaktualisasikan panduan yang islami dan mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk dapat menemukan jati diri secara mantap dan meyakinkan sebagai umat yang terbaik, demi menyelamatkan generasi muda dari dampak destruktif yang begitu jelas menghadang mereka. Dunia yang serba sekuler dan materialistik ini tidak dapat diharapkan akan merasa belas kasihan kepada kita, atau mungkin memang ada upaya sistematis yang secara sengaja diformat oleh orang-orang atau bangsa tertentu untuk merusak moral generasi muda kita.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral pada anak dan remaja menurut hasil penelitian Zakiah Daradjat,¹⁸ adalah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat;
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, maupun dari segi sosial dan politik;
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya baik di rumah tangga, maupun di sekolah dan masyarakat;
4. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil;
5. Suasana rumah tangga yang kurang baik;
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar atau tuntunan moral;
7. Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara dan kegiatan yang bermanfaat dan membawa kepada pembinaan moral;
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Peningkatan budaya atau kultur ditentukan oleh upaya memasyarakatkan sistem nilai agama yang membentuk norma budaya dan komponen-komponen lainnya, sehingga menjadi milik, adat kebiasaan, serta menjadi kekuatan alami masyarakat.¹⁹ Masuknya unsur-unsur budaya asing beserta nilai-nilai moral yang menyertainya yang jelas tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maupun kepribadian bangsa Indonesia yang terkenal religius merupakan tantangan yang cukup berat, terutama bagi mereka yang sedang mengalami pancaroba yakni para remaja.

D. Tanggung Jawab Pembinaan Generasi Muda

Pembinaan berarti suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk membentuk

¹⁸Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 13.

¹⁹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 91.

kepribadian anak. Pengertian yang lebih komprehensif dan baku adalah pengertian yang tercantum dalam pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda sebagaimana dikemukakan oleh A. Rasdianah, bahwa upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, serta menambah meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²⁰

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak-anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal.²¹ Akan tetapi, betapa banyak orang tua yang baru menaruh perhatian setelah melihat kamar belajar anaknya penuh dengan buku-buku cabul, gambar-gambar telanjang, atau majalah-majalah porno. Bahkan ada yang baru memperhatikannya setelah anaknya sudah kecanduan, sehingga sulit menghilangkan kebiasaan negatif ini. Karenanya, pengawasan dan tindakan preventif lebih baik daripada tindakan represif. Abdullah Nasih Ulwan menyatakan: Sesungguhnya anak adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga.²²

Harapan untuk menjadikan anak sebagai *insan kamil*, tidaklah dapat terwujud tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntunan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Tuntunan yang paripurna hanya dapat diperoleh dari ajaran Islam, karena bersumber dari Allah swt. sang pencipta yang paling mengetahui hakikat manusia

²⁰Andi Rasdianah, *Pembinaan Moral Remaja dan Pendidikan Agama*, Ujungpandang: Bagian proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Provinsi Sulawesi Selatan, 1984-1985), h. 12.

²¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 155.

²²Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. vii.

sebagai ciptaan-Nya. Ahmad tafsir sangat menekankan perlunya membina rasa beragama bagi anak secara terus-menerus dalam rumah tangga, agar timbul rasa hormat kepada agama, artinya hormat kepada Tuhan, yang akan diikuti dengan hormat kepada guru. Guru adalah “wakil” Rasul dalam menyampaikan ajaran suci. Rasul adalah “wakil” Tuhan dalam mengajarkan kesucian itu.²³

Orang tua bertanggung jawab penuh di rumah tangga untuk membentuk jiwa, akal, kebiasaan, kecenderungan dan kepribadian anak-anak mereka, orang tua harus memfungsikan diri mereka sebagai *uswat al-hasanah* bagi anak-anaknya. Mewujudkan secara seimbang dan menyeluruh pendidikan anaknya, baik pendidikan fisik, akal, maupun rohani. Setiap orang tua muslim harus memperlakukan dan bergaul dengan anak-anaknya secara lemah-lembut, sabar, penuh kasih sayang, bercanda dengan mereka, serta memberikan kesenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka sesuai dengan kemampuannya. Tugas dan tanggung jawab pendidikan atau pembinaan generasi muda, secara mikro adalah amanah Allah kepada kedua orang tua dalam rumah tangga, namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama orang tua di rumah tangga, guru-guru di sekolah, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.

Para orang tua, guru, dan para ahli pendidikan – sebagai pendidik – hendaknya memperhatikan putera puterinya dan para muridnya, agar mereka menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan di masa yang akan datang, juga diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna. Hal ini sangat penting, agar mereka menjadi lebih percaya diri, sanggup melaksanakan tanggung jawab dan mengatasi setiap problematika yang mengitarinya, dan pada akhirnya mereka berhasil dalam mengarungi kehidupan, baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam hal-hal yang bersifat praktis.²⁴

Dalam hubungan ini, perlu disimak hadis-hadis Rasulullah saw., yang mengandung tuntunan pembinaan generasi muda, baik yang berkenaan dengan tuntunan kepada generasi tua maupun yang berkenaan dengan generasi muda, sebab untuk terbinanya generasi muda yang berkualitas tidak bisa dipisahkan dari generasi tua sebagai pembinanya. Salah satu hadis Rasulullah yang perlu dijadikan dasar dalam pembinaan generasi muda karena merupakan kunci pembinaan moral agama adalah hadis yang

²³Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 153.

²⁴Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi dkk. dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 82.

memberikan tuntunan agar membimbing anak-anak mengerjakan salat sejak berusia tujuh tahun. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.²⁵

Artinya:

Dari 'Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata, bersabda Rasulullah saw.: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila enggan mengerjakannya ketika usianya meningkat sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.

Perintah salat (dari wali) terhadap anak kecil, ada yang mengatakan wajib dan ada pula yang menyatakan sunat.²⁶ Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, menyuruh anak-anak melaksanakan salat sejak kecil dengan maksud pembiasaan sangat dianjurkan. Hadis Nabi saw. tersebut, menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin tentang pentingnya pembiasaan dalam pembentukan dan pembinaan pribadi manusia. Karena demikian pentingnya pembiasaan, sehingga salat yang merupakan tiang agama, harus dibiasakan mengerjakannya sejak usia kanak-kanak.

Tuntutan hukum dalam Islam dibebankan kepada manusia setelah mencapai akil baligh atau mukallaf. Anak-anak yang belum cukup umur, tidak atau belum dibebani kewajiban agama. Namun demikian, Rasulullah saw. memberi tuntunan kepada kedua orang tua agar menyuruh anak-anak mereka mengerjakan salat yang masih berumur 7 tahun, dengan maksud melatih dan membiasakan mereka, karena menegakkan salat bukanlah pekerjaan yang gampang, sebab pekerjaan ini memerlukan ketekunan tersendiri.

Perintah salat sangat ditekankan oleh Rasulullah, hingga membolehkan orang tua memukul anaknya apabila berusia sepuluh tahun dan masih enggan melaksanakannya, karena salat memiliki makna penting, yaitu:

Pertama berfungsi sebagai sarana untuk mengikat hubungan batin antara seorang hamba dengan sang pencipta, dan juga sebagai penguat benteng pertahanan dari godaan setan yang selalu berusaha menanamkan

²⁵Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'at al-Azdi al-Sijistaniy, *Sunan Abi Daud*, juz I, (Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H), h. 197.

²⁶Al-Hafizh Ibn Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'b-d (Syarah Sunan Ab³ Dawud)*, juz II (Cet. II, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyyah, 1968 M/1388 H), h. 162.

sifat-sifat pembangkangan terhadap perintah Allah; *kedua* berfungsi sebagai bentuk syiar Islam yang diajarkan Rasulullah saw. kepada umatnya.²⁷

'Alqama dalam Al-Jami' al-Saghir mengatakan bahwa: sesungguhnya sepuluh tahun adalah batas minimal bolehnya memukul anak, karena ketika itu dia sudah bisa menahan pukulan, dan pukulan yang dimaksudkan ialah yang tidak mencederai dan bukan pada bagian wajah.²⁸

وَقَرَّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada orang tua atau wali anak untuk memisahkan tempat tidur putra-putrinya setelah mencapai usia sepuluh tahun, dengan maksud menjauhkan mereka dari jebakan syahwat, dan agar mereka tumbuh dan berkembang sebagai insan yang suci dan baik, atau terpelihara dari penyimpangan seksual.

Al-Munawiy dalam *Fath al-Qadir* sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Allan mengatakan: memisahkan tempat tidur anak-anak (laki-laki dengan perempuan) ketika mencapai umur sepuluh tahun walaupun bersaudara merupakan upaya antisipasi, karena pada masa itu hormon seks (nafsu syahwat) mulai berfungsi.²⁹

Inilah salah satu dasar pembinaan moral dan tuntunan etika seksual, yang telah diajarkan oleh Nabi saw., sehingga perlu ditanamkan kepada anak yang menjelang usia remaja, karena pada saat anak berusia sepuluh tahun, mereka mengalami perubahan dalam dirinya yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Perubahan itu menimbulkan gejolak dalam jiwanya, karena di satu sisi mereka bingung apa yang mesti dilakukannya, dan pada sisi lain terdorong untuk memenuhi nafsu birahinya. Oleh karenanya, Nabi saw. dengan petunjuk Allah memberikan tindakan pencegahan untuk menghindarkan para pemuda dari penyimpangan seksual.

Berdasar hadis dan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa wali anak terutama kedua orang tua berkewajiban membimbing anak-anak mereka untuk taat dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan Allah dan Rasulullah serta mendidik mereka dengan etika, khususnya etika seksual. Rasulullah saw. yang dinyatakan dalam Al-Quran surat al-Qalam (68): 4, sebagai sosok pribadi pemilik akhlak yang agung, menegaskan bahwa tugas utama yang diamanatkan oleh Allah kepada dirinya adalah untuk membimbing dan memberi contoh kehidupan moral yang paripurna untuk

²⁷Muhammad Nur 'Abd al-Hafizh Suwaid, *Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyyah Li al-Tifl*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Ta'ah wa al-Nasy al-Islamiyyah, 1407 H/1988 M), h. 128.

²⁸Al-Hafizh Ibn Qayyim al-Jauziyah, *loc. cit.* Muhammad ibn 'Allan al-Siddiqiy al-Syafi'iy al-Asy'ariy al-Makki, *Dalil al-falihin li Turuq Riyadh al-Salihin*, juz II, (Mesir: Maktabat wa Matba'at Mustafa al-Baniy al-Halabiy wa Auladuh, 1391 H/1971 M), h. 133.

²⁹*Ibid.*

kesempurnaan akhlak manusia, membentuk tatanan kehidupan manusia yang masyarakatnya terdiri dari individu-individu yang berakhlak mulia.

Rasulullah saw. selain telah memberi contoh kehidupan moral yang paripurna, beliau menegaskan pula kepada para pendidik terutama kepada kedua orang tua bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو بَرُّ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحَلِّ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.³⁰

Artinya:

Ayyub bin Musa telah menceritakan kepada kami dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: Tidak ada pemberian dari orang tua kepada anaknya sebagai suatu pemberian yang lebih berharga dari pendidikan sopan santun yang baik.

Mendidik anak dengan baik adalah dengan menanamkan akidah tauhid, membiasakan tekun beribadah kepada Allah, mencontohkan budi pekerti yang luhur, membimbing untuk selalu berkata-kata yang baik, mengajarkan cara bergaul yang sopan dan ramah dengan teman sebayanya, hormat kepada orang yang lebih tua dan sayang terhadap yang lebih muda dari padanya serta mengajarkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan. Rasulullah saw. menganjurkan agar dalam pendidikan selalu diutamakan pendidikan budi pekerti atau sopan santun yang baik kepada anak-anak, yakni dengan menunjukkan dan membiasakan melakukan perilaku-perilaku yang terpuji agar kelak dapat membentuk kepribadiannya. Oleh karenanya, kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu, adalah nilai yang bersumber dari agama. Oleh karena itu, dalam pembinaan generasi muda, perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.³¹

Salah satu contoh keutamaan akhlak yang patut diperhatikan dalam pembinaan generasi muda adalah sebuah kisah yang diungkapkan oleh seorang pedagang yang sedang berbincang-bincang dengan *umara'* di jalanan. Tiba-tiba lewat seorang budak yang hitam. *Umara'* tersebut segera mengucapkan salam kepada budak hitam itu. Si budak itupun membalas penghormatan sang Raja. Pedagang tersebut merasa kagum atas keluhuran budi amir itu, sehingga ia bertanya kepada Raja: Wahai tuan, mengapa tuan

³⁰Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi al-Turmudziy, *Al-Jami' al-Shahih (Sunan al-Turmudziy)*, Juz IV, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), h. 298.

³¹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 131.

begini menghormati budak tadi ? Padahal ia hanya seorang hamba yang hitam yang dapat diperjualbelikan dengan murah, sedangkan tuan adalah orang terhormat, punya kedudukan tinggi dan kekuasaan besar ? Sang Raja menjawab: Bagaimana saya tidak menghormatinya? Ke mana harus kusembunyikan muka saya jika seorang budak lebih baik akhlaknya daripada saya? Jika hal ini terjadi, maka ini merupakan satu aib besar bagiku.³²

Tanggung jawab pribadi merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam. Dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadinya.³³ Orang muslim yang sesungguhnya tidak akan pernah mengabaikan dirinya dan jati dirinya, yang telah diberikan tugas dan kewajiban yang sangat mulia, yang diembannya dalam kehidupan ini.³⁴ Kontrol pribadi (*self controll*), yakni kemampuan setiap pribadi untuk mengendalikan pola perilakunya dalam batas-batas etis, mendapat penekanan yang kuat dalam Islam di samping kontrol sosial. Kontrol pribadi yang kuat jauh lebih efektif, fungsional, dan tetap eksis dalam memperbaiki pola perilaku, baik perilaku individu maupun (selanjutnya) perilaku masyarakat. Artinya komitmen untuk memperbaiki diri sendiri kemudian memperbaiki orang lain merupakan penekanan utama dalam Islam.

Dengan demikian, upaya memahami, menghayati, dan mengamalkan hadis-hadis Rasulullah saw., khususnya yang berkaitan dengan petunjuk-petunjuk praktis kepada para pendidik dalam mengoperasionalkan pendidikan yang efektif, haruslah diprioritaskan. Untuk itu diperlukan adanya ulama yang berpikiran segar yang selain menguasai ilmu-ilmu agama, juga menguasai ilmu-ilmu modern, sehingga dapat membimbing generasi muda Islam dalam memahami dan menerapkan tuntunan agama secara tepat dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efisien dan lebih efektif. Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang memiliki peran strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat dan bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah, dan terpadu untuk memanusiaikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah di muka bumi. Ikhtiar mengarahkan peserta didik mencapai tujuan tersebut, merupakan suatu keharusan bagi segenap pendidik dalam arti yang

³²Sayyid 'Ali Fikri, *Op. Cit.*, h. 62-63.

³³QS al-Mudassir (74): 38, QS al-An'am (6): 164, dan QS Yunus (10): 108.

³⁴Muhammad 'Ali al-Hasyimi, *Syahsiyat al-Muslim Kama Yasughuha al-Islam fi al-Kitab wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dengan judul *Jati Diri Muslim*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999), h. 41.

luas. Oleh karenanya, pengelolaan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman merupakan pilihan yang tepat.

E. Islam sebagai Solusi Pembinaan Akhlak/Moral Generasi Muda

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka menjadi orang yang bermoral. Tahu membedakan perbuatan yang baik dengan yang buruk, dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan tersebut, akan dapat terealisasi, jika orang tua menyadari dan memfungsikan diri mereka sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam pembinaan moral anak-anaknya. Pendidikan agama yang mengajarkan orang harus hidup saleh, jujur, amanah, bertanggung jawab dan berbagai sifat-sifat terpuji lainnya, dimulai dari keluarga. Orang tua lah sebagai pemegang dan penentu keberhasilannya.

Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari'at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan yang paripurna dan meliputi seluruh aspeknya. Islam merupakan sistem Rabbani yang paripurna dan relevan dengan fitrah manusia. Allah menurunkannya untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis, menata kehidupan, menegakkan keadilan Ilahi di dalam masyarakat insani, mengelola bumi dan memanfaatkan seluruh kekuatan alam yang telah ditundukkan bagi umat manusia. Syari'at Allah yang paripurna tersebut, bukanlah sekedar ide dan konsep untuk dikaji dan didiskusikan, tetapi merupakan ajaran yang harus direalisasikan dalam tindakan nyata dan diwariskan kepada anak-anak/peserta didik sebagai aktualisasi tanggung jawab orang tua dan pendidik lainnya dalam mengemban amanah Allah swt.

Upaya mengaktualisasikan Islam dalam keseharian, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia untuk:

1. Menyelamatkan anak-anak dari ancaman dan hilang³⁵ sebagai korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pemanjaan;

³⁵Hilangnya anak-anak sering diakibatkan oleh keberlebihan dalam memberikan perhatian; ada juga karena seorang Ibu memaksakan kehendaknya kepada anak, timbul rasa khawatir yang mencekam dalam lubuk qalbu ibu; adakah kehilangan yang lebih hebat daripada hilangnya norma dari anak-anak? Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuha* Alih Bahasa Herry Noer Ali dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat* (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 21-23. Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005), h. 99.

2. Menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezhaliman dan penjajahan.³⁶

Dalam proses pembelajaran, setiap pendidik harus dapat memahami hakikat anak didiknya sebagai objek pendidikan. Keberadaan anak didik dalam aktivitas pendidikan merupakan hal yang sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri adalah untuk anak didik. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting, karena melalui pendidikanlah segala potensi fitrah manusia bisa teraktualisasi untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁷ Dengan pendidikan pula manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan kalau Islam memerintahkan untuk menuntut ilmu sejak lahir sampai ke liang lahad.

Islam dengan ajaran pendidikannya membimbing orang tua dan para pendidik lainnya untuk mengawasi dan mengamati sepenuhnya sikap dan perilaku anak-anak mereka, lebih-lebih pada masa remaja atau pubertas. Mereka seharusnya mengetahui dengan siapa anaknya berteman, ke mana mereka pergi, dan apa tujuan mereka. Anak-anak mesti diingatkan agar mereka selalu mencari teman yang baik, cerdas, memiliki sopan santun, jujur, hemat, rajin belajar, dan memiliki sifat-sifat luhur lainnya.³⁸ Manusia dalam pandangan Alquran dan hadis adalah manusia yang lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan rohani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersikap dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut dengan menganggap lemah atau mengunggulkan yang satu atas yang lainnya. Melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan organis dan dinamis yang saling berinteraksi. Semua unsur tersebut adalah potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Pendidikan Islam dalam hal ini merupakan usaha untuk mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki setiap generasi muda menjadi kesempurnaan aktual, melalui setiap tahapan hidupnya. Dengan demikian, fungsi pendidikan Islam adalah untuk menjaga keutuhan unsur-unsur individual anak didik dan mengoptimalkan potensinya dalam garis keridhaan Allah. Termasuk juga yang harus dioptimalkan perkembangannya ialah semangat untuk bertahan hidup dan aspek keterampilan peserta

³⁶*Ibid.*, h. 40.

³⁷Muhaimin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993) hal. 136.

³⁸Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, h. 174.

didik.³⁹ Pendidikan adalah sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, baik yang berkaitan dengan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), maupun fisiknya (jasmani). Fuad Ihsan mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan manusia, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴⁰

Sumber daya manusia yang diinginkan adalah manusia yang berkualitas, maju, produktif dan profesional. Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, tangguh, sehat, cerdas, patriotik, berdisiplin, kreatif, produktif dan profesional, makin mantapnya budaya bangsa yang tercermin dalam meningkatnya peradaban, harkat dan martabat manusia Indonesia dan memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.⁴¹ Dalam dimensi moral, manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya bahwa manusia sejak dilahirkan sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan senang kepada yang benar, yang baik, dan yang indah, termasuk kecenderungan taat dan patuh terhadap ajaran agama yang diyakininya, namun potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya tanpa melalui proses pendidikan.

Ajaran agama yang diperoleh sejak kecil akan berfungsi sebagai petunjuk mengenai sesuatu yang boleh dan wajar dilakukan. Selain itu, bisa pula berfungsi sebagai pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah swt. Nilai-nilai ajaran agama yang telah diperolehnya, bisa menetap menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari. Sumber ajaran moral yang tertinggi menurut Islam ialah Alquran dan sunah Rasulullah saw. Aturan-aturan moral yang jelas dan pasti kebenarannya adalah yang berlandaskan pada kedua sumber tersebut. Dalam Alquran, Allah swt. telah menyatakan keagungan akhlak Rasulullah saw. Berkenan dengan itu, ketika 'Aisyah r.a. ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menyatakan bahwa:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقَالَتْ: كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ.⁴²

³⁹Maksum, *Madarasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 29-30.

⁴⁰Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1997) h. 2.

⁴¹Komaruddin, *Wawasan dan Visi Pembangunan Abad 21; Sumberdaya Manusia dan Iptek*, Dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.) *Wawasan dan Visi Pembangunan Abad 21*; (Cet. I; Jakarta: Intermedia, 1997), h. 58.

⁴²Abi 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah al-Hakim al-Naisabury, *Al-Mustadrak al-Sahihain*, juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978 M/1398 H), h. 499.

Artinya:

Dari Sa'id Ibn Hisyam Ibn 'Amr, berkata: di dalam firman Allah Ta'ala: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung, berkata Sa'ad: Aku bertanya kepada 'Aisyah ya Ummul Mu'minin beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw. maka berkata 'Aisyah: Sesungguhnya akhlak Rasulullah saw. adalah Alquran.

Jawaban yang singkat dan padat tersebut, mencakup berbagai makna metode Alquran yang universal dan dasar-dasar moral yang utama. Jelasnya, Nabi Muhammad saw. merupakan pengejawantahan yang hidup dari keutamaan-keutamaan Alquran, dan sebagai sosok dinamis bimbingan abadi Kitab Allah. Rasulullah mencapai samudra terdalam Alquran karena mendapatkan didikan langsung dari Allah swt. dengan pendidikan yang terbaik, agar senantiasa mejadi penerang dan rahmat bagi semesta alam.

Akhlak ialah sejumlah *mabda* (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah swt. untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴³ Akhlak dalam Islam sudah begitu jelas dan tegas, yakni yang tertera dalam Alquran dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. Apabila dikembangkan secara maksimal oleh kedua orang tua dan para pendidik dalam arti yang luas, maka anak-anak akan berkepribadian Islami, tetapi kalau didasarkan pada moral sekuler, maka ia akan bermoral sekuler. Jadi, moral atau akhlak merupakan hasil tempaan kultural – termasuk pendidikan. Bukanlah hal yang mustahil apabila timbul berbagai tantangan dan gangguan maupun ancaman yang sengaja dilakukan orang, baik yang datang dari luar maupun dari dalam negeri sendiri, yang bertujuan menjadikan generasi muda kita kehilangan gairah serta kemampuan untuk meneruskan perjuangan mencapai cita-cita bangsa.

Menurut hemat penulis, pertukaran pemuda dengan menugasbelajarkan pemuda-pemuda Islam ke luar negeri khususnya ke negara-negara Barat, hanya mungkin dilakukan oleh pemuda-pemuda Islam yang telah memiliki pemahaman ajaran agama yang kuat, sehingga bukannya dia yang akan terpengaruh budaya-budaya asing dan pola pikir yang tidak islami, tetapi merekalah yang akan berpengaruh atau memberi

⁴³Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a Aqidah Wa al-Harakah Wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat Li al-Nas*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Karakteristik Umat Terbaik; Telaah Manhaj Akidah dan 'arakah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 96.

corak kehidupan terhadap teman-teman sepergaulannya. Metode dan cara-cara ini yang perlu diperhatikan oleh para pendidik istimewa orang tua, dalam rangka membentengi anak-anak terutama remaja dari pengaruh tulisan-tulisan misionaris, orang-orang kafir dan atheis, yang selalu berusaha menghancurkan Islam dengan berbagai cara, antara lain melalui kegiatan pendidikan yang sasaran utamanya adalah generasi muda.

Para pendidik harus memperhatikan kesehatan akal anak, menjauhkan mereka dari segala yang akan merusak akal dan pemikirannya, daya ingat dan kecerdasan otaknya disertai penjelasan tentang bahayanya terhadap fisik, akal, dan jiwa. Menghindarkan mereka dari minuman yang memabukkan karena akan merapuhkan fisik, melemahkan saraf atau bahkan menjadikan gila, meredupkan harga diri, dan mematikan semangat berkarya. Kesehatan akal dan jiwa itulah yang merupakan keistimewaan manusia.

F. PENUTUP

Generasi muda sebagai generasi penerus dan harapan bangsa, membutuhkan pembinaan akidah tauhid yang teguh, pembentukan akal yang sehat dan akhlak yang mulia, agar dapat menghadapi tantangan yang semakin berat dalam mengarungi kehidupan ini, terlepas dari kejumudan pola pikir dan keterbelakangan sebagian generasi tua dan generasi muda itu sendiri. Keberhasilan pembinaan generasi muda dipengaruhi dan ditentukan oleh adanya relevansi dan saling menunjang antara pembinaan di rumah tangga dengan pendidikan di sekolah serta nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan dalam masyarakat. Para pendidik dalam arti yang luas harus menghindari terjadi kontradiksi antara norma-norma yang dikembangkan oleh guru di sekolah dengan nilai-nilai dalam keluarga dan masyarakat, sehingga peserta didik tidak mengalami kebingungan untuk memilih yang mana di antaranya yang benar atau harus diikuti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Fikri, Sayyid. *Al-Samir al-Muhadzdzib*, diterjemahkan oleh Darsim Ermaya Imam Fajaruddin dengan judul *Pedang Pendidik (Kumpulan Hikayat dan Perumpamaan tentang Akhlak dan Adab)*, Cet. I; Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- . *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam* Jilid I, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Ruh al-Islam*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyrofi dkk. dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Al-Asy'at al-Azdi al-Sijistaniy, Abu Daud Sulaiman bin. *Sunan Abu Daud*, juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 1994 M/1414 H.
- Al-Hakim al-Naisabury, Abi 'Abd Allah Muhammad bin 'Abd Allah. *Al-Mustadrak al-Sahihain*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1978 M/1398 H.
- Al-Hasyimi, Muhammad 'Ali. *Syahsiyat al-Muslim Kama Yasughuha al-Islam fi al-Kitab wa al-Sunnah*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. dengan judul *Jati Diri Muslim*, Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.
- Al-Jauziyah, Al-Hafizh Ibn Qayyim. *'Aun al-Ma'bud (Syarah Sunan Abu Dawud)*, juz II, Cet. II, Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Salafiyyah, 1968 M/1388 H.
- Al-Makki, Muhammad ibn 'Allan al-Siddiqiy al-Syafi'iy al-Asy'ariy. *Dalil al-falihin li Turuq Riyadh al-Salihin*, juz II, Mesir: Maktabat wa Matba'at Mustafa al-Baniy al-Halabiy wa Auladuh, 1391 H/1971 M.
- Al-Turmudziy, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi. *Al-Jami' al-Shahih (Sunan al-Turmudziy)*, Juz IV, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuha* Alih Bahasa Herry Noer Ali dengan judul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di sekolah dan di Masyarakat*, Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- . *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Gondodiwirjo, Widarso & Dardji Darmodihardjo, *Penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, Malang: Universitas Brawijaya, 1974.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Reneka Cipta, 1997.

- Jammal, Ahmad Muhammad. dkk., *Al-Islam wa al-Syabab Tsaqofat al-Islamiyyah; Al-Syabab wa al-Tatorruf, Asbab wa al-hulul; Tahaddiyat al-'Ashril Jadid wa al-Syabab* diterjemahkan oleh mujahidin Aws. Dengan judul *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1989.
- Komaruddin, *Wawasan dan Visi Pembangunan Abad 21; Sumberdaya Manusia dan Iptek*, Dalam M. Dawam Rahardjo, (ed.) *Wawasan dan Visi Pembangunan Abad 21*; Cet. I; Jakarta: Intermasa, 1997.
- Mahmud dan Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Sahifa, 2005.
- Mahmud, 'Ali Abdul Halim. *Ma'a Aqidah Wa al-Harakah Wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat Li al-Nas*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Karakteristik Umat Terbaik; Telaah Manhaj Akidah dan 'arakah*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 96. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.
- Maksum, *Madarasah; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Maududi, Abul A'la. *Tahaddiyat al-'Ashril Jadid wa al-Syabab* dalam Ahmad Muhammad Jammal, dkk., *Al-Islam wa al-Syabab Tsaqofat al-Islamiyyah; Al-Syabab wa al-Tatorruf, Asbab wa al-hulul*; diterjemahkan oleh mujahidin Aws. Dengan judul *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, Cet. I; Solo: Pustaka Mantiq, 1989.
- Muhaimin dan Abdul Madjid, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung : Trigenda Karya, 1993.
- Muthahhari, Murtadha. *Menjangkau Masa Depan; Bimbingan Untuk Generasi Muda*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Quthb, Muhammad 'Ali. *50 Nasihat Nabawiyah Min al-Ras-l Saw. li al-Tifl al-Muslim*, diterjemahkan oleh Ria Azhariah dan Kartika Sari F.M. dengan judul *50 Nasihat Rasulullah untuk Generasi Muda*, Cet. I; Bandung: Al-Bayan, 1999.
- . *Khamsuna Nasihat Nabawiyah li al-Tifl al-Muslimin*, diterjemahkan oleh Muhammad Azhar LS dengan judul *Generasiku, Dengarkan Pesan Nabimu; Nasihat-nasihat Rasulullah kepada Generasi Muda Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Rasdiyanah, Andi. *Pembinaan Moral Remaja dan Pendidikan Agama*, Ujungpandang: Bagian proyek Penerangan Bimbingan dan

- Da'wah/Khutbah Agama Islam Provinsi Sulawesi Selatan, 1984-1985.
- Suwaid, Muhammad Nur 'Abd al-Hafizh. *Manhaj al-Tarbiyyat al-Nabawiyyah Li al-Tifl*, Cet. II; Kairo: Dar al-Ta'ah wa al-Nasy al-Islamiyyah, 1407 H.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tilaar, H.A.R. *Tinjauan Pedagogis Mengenai Pemuda: Suatu Pendekatan Ekosferis*, dalam Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Cet. VI; Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Ulwan, 'Abd Allah Nasih. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dengan judul *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Sosial Anak*, Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 1992.